

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sosiologi Sastra

Menurut Endraswara (2011:17), “sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra terlibat, sastra bertujuan, sastra kontekstual, dan berbagai asumsi yang mencoba mengembalikan karya ke dalam kemampuan struktur sosial.” Sastra demi kepentingan sastra itu sendiri membawa manusia pada alienasi, pada mitos subjek individual. Sosiologi sastra harus memuat misi subjek dalam kerangka intersubjektif, subjek yang memperjuangkan persamaan cita-cita, khususnya dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keindahan.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra dalam pengertian di atas mencakup berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat. Namun, semua pandangan tersebut menunjukkan satu kesamaan perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan. Tidak ada karya sastra besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal. Penciptaan karya sastra merupakan kegiatan sungguh-sungguh. Karya sastra yang dapat bertahan lama dan monumental pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang-seorang. Sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa

bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri atas sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan semua berurusan dengan seni atau kesusastraan dengan masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra selalu berhubungan dengan masyarakat dan sastra itu sendiri. Selain itu, dalam sosiologi sastra juga terdapat fakta-fakta sosial yang ada di dalam karya sastra. Fakta sosial tersebut yang akan menjadi permasalahan sosial yang akan dikaji. Konsep sosiologi sastra tetap mempertimbangkan aspek estetika. Aspek fungsi sosial sastra menjadi penekanan wajib. Namun, tidak berarti harus meninggalkan unsur estetika (Endraswara, 2011:23).

Selanjutnya, Semi (2011:52) mengemukakan bahwa “Sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra, ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan.” Produk ketelaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik. Produk ketelaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik sastra.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian penelitian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya karya sastra bercerita tentang persoalan-persoalan manusia. Pengarang secara langsung atau tidak langsung telah

mengungkapkan persoalan sosial di dalam karyanya. Hal itu dipengaruhi oleh apa yang dirasakan, dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang lingkup Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca (Damono, 1978:2). Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial.

Lebih lanjut, Damono (1978:2) mengemukakan “Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi.” Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Menurut Endraswara (2011:92), “Ruang lingkup sosiologi sastra tidak lepas dari interaksi sosial.” Sosiologi sastra adalah perspektif ilmu sastra interdisipliner, untuk mendalami interaksi sosial. Tugas peneliti sosiologi sastra yaitu: (1) menemukan konteks sosial yang mengitari karya sastra, (2) menemukan hubungan status sosial penulis dengan nilai-nilai estetis struktur teks, (3)

menemukan konteks ekonomi yang mempengaruhi kehadiran karya sastra, (4) menemukan relasi teks-teks sastra realism hingga modern.

Lebih lanjut, Endraswara (2011:92) mengemukakan bahwa batas-batas konteks sosial memang kabur. Konteks sosial dapat berhubungan dengan etika, hukum, budaya, ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Berbagai faktor sosial itu sering berjalan seiring lewat peta imajinasi. Tentu seluruh faktor itu akan terungkap jelas ketika peneliti menggunakan kaca mata tafsir yang jitu.

Menurut Damono (1978:2—3), “Terdapat dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama, sosiologi sastra yang pendekatannya dimulai dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor-faktor di luar sastra, seperti yang terbayang dalam karya sastra.” Pendekatan ini melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu dan pada masyarakat tertentu. Pendekatan ini bergerak dari sosiologi untuk lebih memahami faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra. Kedua, sosiologi sastra yang pendekatannya dimulai dari teks sastra untuk mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya. Pendekatan ini mengutamakan teks sastra sebagai fenomena utama.

3. Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai Pendidikan

Menurut Knight (2007:15), “Pendidikan adalah upaya sengaja yang dilakukan pelajar atau orang lainnya untuk mengontrol situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang diinginkan.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Brown

dikutip Ahmadi (2007:74) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar di mana perubahan-perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan di dalam diri seseorang melalui interaksi dalam kelompok.

Sementara itu, Djamarah (2010:22) mengemukakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.” Montessori dikutip Ulpa (2010:13) menyatakan “Pendidikan memperkenalkan cara dan jalan kepada peserta didik untuk membina dirinya sendiri. pendidikan sebagai seni mengajar karena dengan mengajarkan ilmu, keterampilan dan pengalaman tertentu, orang akan melakukan perbuatan kreatif.” Mendidik tidak semata-mata teknis, metodis dan mekanis mengkoperkan *skill* (psikomotorik) kepada anak tetapi merupakan kegiatan yang berdimensi tinggi dan berunsur seni yang bernuansa dedikasi (kognitif), emosional, kasih sayang dalam upaya membangun dan membentuk kepribadian (afektif).

Pendidikan adalah kegiatan yang harus berjud lembaga yang mampu *counter cyclical*, yaitu sekolah harus lebih banyak mengajukan dan menanamkan nilai dan norma yang tidak banyak dikemukakan oleh kebanyakan lembaga sosial yang ada di masyarakat. Sekolah harus bertindak sebagai *agent of change and creative*.

Menurut Depdiknas (2003:6), “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Proses pendidikan

menunjukkan kegiatan yang sangat luas dalam keseluruhan proses sosial yang membawa individu dalam kehidupan. Dalam kehidupan di dunia, akan banyak sekali perubahan-perubahan yang akan mengguncangkan kenyamanan hidup manusia.

Proses pendidikan membantu manusia menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan hidup tersebut dan akan berusaha menemukan jati dirinya sehingga dapat menjauhkan diri dari kekacauan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Pendidikan juga dapat dilakukan dengan pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra. Karya sastra sebagai pengemban nilai-nilai pendidikan diharapkan keberfungsian untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir pembaca mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Hal ini disebabkan karya sastra merupakan salah satu sarana mendidik diri serta orang lain sebagai unsur anggota masyarakat. Menurut Abidin (2012:45), "Pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik." Menurut Wicaksono (2017:326), nilai pendidikan adalah nilai-nilai luhur yang terdapat dalam karya sastra yang bermanfaat bagi pembacanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam upaya mengembangkan potensi-potensi dalam diri seseorang menuju ke arah kedewasaan sehingga dapat berinteraksi sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif adalah batasan segala

sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan.

b. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan

Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Pendidikan juga dapat dilakukan dengan pemahaman, pemikiran, dan penikmatan suatu karya. Karya seni sebagai pengembangan nilai-nilai pendidikan diharapkan keberfungsian untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir seseorang mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Menurut Aunurrahman (2012:8), “Prinsip fundamental pendidikan hendaklah mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan seutuhnya setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi, dan nilai-nilai spritual.”

Selanjutnya, menurut Suprijono (2007:19), “Pendidikan berurusan dengan pembinaan dan pengembangan daya-daya yang melekat pada diri manusia, yaitu daya fisik, daya nalar, daya rasa, daya cipta, daya karsa, dan daya budi.” Oleh sebab itu, Simaremare (2014:12) mengemukakan bahwa “Nilai pendidikan harus dihayati dan dipahami manusia sebab mengarah kepada kebaikan dalam berpikir atau bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran.” Dalam kaitan itu, terdapat beberapa nilai pendidikan sebagai berikut:

1) Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Religius melihat aspek di lubuk hati, getaran nurani

pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia (Nurgiyantoro, 2013:446). Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Menurut Thontowi dikutip Wicaksono (2017:331), Nilai religius yaitu nilai yang dilihat berdasarkan nilai ketuhanan dan kerohanian yang tinggi dan mutlak. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Nilai pendidikan religius dapat dilihat pada kutipan lagu *Ampunilah* karya Rhoma Irama berikut ini.

Ampunilah

karya Rhoma Irama

....

Kutadahkan kedua tanganku ke langit tinggi

Mohon ampun pada-Mu Tuhan Pengasih Penyayang

Hapuskanlah dosa Dosa yang kusengaja atau yang tak kusengaja

Terimalah pintaku dan ampunilah semua.

....

Lagu *Ampunilah* menggambarkan kehidupan seseorang yang ingin bertaubat dan mohon ampun kepada Sang Pencipta atas segala dosa-dosanya.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa lirik *kutadahkan kedua tanganku ke langit tinggi, mohon ampun pada-Mu Tuhan pengasih penyayang* maksudnya bahwa seseorang yang benar-benar bertaubat dan memohon ampun atas segala dosa-dosa yang telah dia perbuatnya, dosa yang disengaja maupun yang tidak dia sengaja selama di dunia. Dia berharap dosa-dosa yang telah dia perbuat diampuni Tuhan, itu termasuk perbuatan yang manusiawi yang selalu dilakukan manusia bila menyesali kesalahannya dan ingin bertaubat.

2) Nilai Pendidikan Moral

Menurut Wicaksono (2017:338), nilai moral merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat untuk manusia dalam membentuk sikap, akhlak, dan budi pekerti yang mulia. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Moral berhubungan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 2013:321). Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

Nilai pendidikan moral dapat dilihat pada kutipan lagu *Keramat* karya Rhoma Irama berikut ini.

Keramat

Karya Rhoma Irama

Hai manusia, hormati ibumu
yang melahirkan dan membesarkanmu
darah dagingmu dari air susunya
jiwa ragamu dari kasih sayangnya
dialah manusia satu-satunya
yang menyayangimu tanpa ada batasnya
....

Lagu *keramat* menceritakan tentang perjuangan seorang ibu yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya penuh dengan kasih sayang. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia harus bersyukur dengan adanya seorang ibu yang telah melahirkan, membesarkan, merawat dengan kasih sayang hingga seorang anak bisa tumbuh dengan baik karena kasih sayang seorang ibu tidak akan pernah ada batasnya.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu

dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

Nilai pendidikan sosial dapat dilihat pada kutipan lagu *Yatim Piatu* karya Rhoma Irama berikut ini.

Yatim Piatu

Karya Rhoma Irama

....

Wahai semua kawan

Atasmu kewajiban

Menyantuni mereka dan mengasihinya

(La-la-la, la-la-la, la-la-la-la-la-la)

....

Lagu *Yatim Piatu* menceritakan tentang kehidupan seorang anak yang sudah tidak mempunyai orang tua dan hanya hidup dari belas kasihan orang yang bersedia membantunya. Kutipan tersebut menggambarkan tentang kewajiban sosial para orang yang mampu atau ber harta untuk menyantuni, membantu, dan mengasihi anak yang sudah tidak memiliki orang tua atau yatim piatu.

Sementara itu, Daulay (2015:143) mengemukakan bahwa ada empat nilai edukatif, yaitu: (1) nilai-nilai edukatif religius dengan indikator sikap dan perilaku percaya pada Tuhan yang Maha Esa, patuh kepada perintah Tuhan, Menjahui larangan Tuhan, bersyukur, amanah, dan Ikhlas. (2) Nilai edukatif ketangguhan dengan indikator sikap dan perilaku disiplin, ulet, dan berani menanggung resiko.

(3) Nilai-nilai edukatif kepedulian dengan indikator sikap dan perilaku kasih sayang, sopan santun, pemaaf, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan cinta keluarga. (4) Nilai-nilai edukatif kejujuran dengan indikator sikap dan perilaku bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, lapang dada, memegang janji, dan demokratis.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade. Nilai-nilai edukatif yang dimaksud, yaitu (1) nilai-nilai edukatif religius, (2) Nilai-nilai edukatif ketangguhan, (3) Nilai-nilai edukatif kepedulian, dan (4) Nilai-nilai edukatif kejujuran.

4. Lagu

Lagu merupakan suatu hasil kreativitas manusia dalam mengungkapkan bahasa melalui liriknya (Saifudin, 2012:90). Menurut Sugono (2008:652), “Lagu adalah 1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya), 2) nyanyian, 3) ragam nyanyi.” Lirik atau syair dalam sebuah lagu dapat mempengaruhi perasaan pendengarnya. Lirik lagu merupakan puisi yang berisi curahan perasaan pribadi, atau media penyampaian ide atau gagasan dari seorang pencipta lagu untuk pendengarnya. Sebagai media penyampai pesan, sudah seharusnya lirik lagu bersifat positif.

Lirik lagu merupakan simbol verbal yang diciptakan oleh manusia, yang membuat manusia bereaksi, tidak hanya dengan lingkungan fisiknya namun juga pada simbol yang dibuatnya sendiri. Simbol yang digunakan oleh manusia

memaknai dan memahami kenyataan yang tidak dapat dilihat secara langsung, namun kenyataannya dapat terlihat dan dirasakan oleh indera manusia yang kemudian diolah oleh pikiran, tercipta konsep atau tafsir tertentu dan kemudian simbol yang diciptakan tersebut akan membentuk makna tertentu sesuai dengan apa yang diungkapkan. Menurut Hikmat dan Nani (2016:241), “Lirik merupakan susunan kata-kata yang berirama sehingga memungkinkan untuk dinyanyikan dengan menggunakan berbagai macam instrument musik.” Dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah tulisan seperti sajak yang ditulis secara mendalam untuk menuangkan dan mengungkapkan berbagai macam emosi.

Penulis lagu yang baik adalah penulis yang mampu menyampaikan pesan berupa kasih sayang, semangat, kehidupan yang positif dan perasaan sedih serta gembira yang dapat diterima oleh masyarakat karena bersifat menghibur. Mengingat begitu pentingnya pesan dari sebuah lirik dalam lagu, maka pilihan diksi juga perlu mendapat perhatian (Afrinda, 2016:62). Bahasa dalam lirik lagu menjadi sarana komunikasi antara pencipta lagu dengan pendengarnya. Lagu-lagu yang dipopulerkan di dunia cukup banyak mengajarkan konsep dan pola hidup yang tidak menunjukkan karakter mulia dan moralitas yang lurus pada anak. Fenomena lirik lagu *unsensored* yang berkembang saat ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Begitu kuat pengaruh lirik lagu terhadap naluri seseorang, dimana ketika mendengar lagu sedih seseorang akan terbawa suasana hingga menitikkan air mata, karena mungkin latar belakang kehidupan yang sama dengan lirik lagu yang ditulis.

Lagu pada dasarnya merupakan ungkapan perasaan, luapan hati dari penyanyi itu sendiri, oleh karena itu lagu (nyanyian) bisa membuat orang terhibur, terpesona, dan bahkan terlena apabila lirik-lirik lagu yang dilantunkan penyanyi mengena di hati pendengar. Lirik lagu tidak berdiri sendiri, tetapi dilatarbelakangi oleh konteks sosial kultural. Hal-hal eksternal seperti: opini masyarakat, fenomena atau peristiwa yang merupakan realitas sosial tersebut, dijelaskan dalam pembentukan tanda-tanda berupa rangkaian kata-kata yang membentuk lirik lagu. Dalam fungsinya sebagai sarana hiburan bahasa lagu (lirik) mempunyai sasaran informasi yang tepat, enak didengar dan dimengerti oleh pendengar sehingga apa yang diinginkan oleh penyanyi sampai kepada pendengar.

Lirik lagu dapat dikategorikan sebagai pesan verbal. Karena dalam pesan verbal proses komunikasi dilakukan melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa, dan kata-kata sudah jelas merupakan simbol verbal. Apapun makna dari sebuah lagu baik itu bersifat didaktis, satiris, member inspirasi, religious, politik atau emosional yang terpenting adalah bahwa yang tidak terbentuk telah diberi bentuk, dan ada perasaan-perasaan yang diteruskan secara simbolis dan mudah diingat-ingat serta disebarluaskan. Dengan demikian ada kemungkinan pengalaman dalam lagu tersebut mempunyai bentuk dan makna.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Amiyah (2012), mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra, Indonesia dan Daerah Universitas Baturaja, dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi mengandung nilai-nilai edukatif, yaitu nilai pendidikan jasmani; agama; kebudayaan; keterampilan; kecakapan/ intelek; keindahan; kemasyarakatan; moral: suka menolong, keteguhan hati, kerjasama, kepedulian, humor, dan tanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Amiyah tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penelitian. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya mencari nilai edukatif dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA, sedangkan penelitian sekarang berusaha mencari nilai edukatif yang dikaji berdasarkan sosiologi sastra. Selain itu sumber data yang digunakan pun berbeda. Sumber data pada penelitian terdahulu adalah novel “Ranah 3 Warna” Karya Ahmad Fuadi sedangkan penelitian ini sumber datanya adalah teks lagu *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.
2. Desyandri, Achmad Dardiri, Kun Setyaning Astuti (2015), mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Edukatif Lagu-Lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik (Analisis Hermeneutik)”, yang dimuat dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 2, Desember 2015, ISSN 2302-6383. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa lagu Minangkabau dan Kampuang nan Jauh di Mato memiliki 9 (sembilan) nilai-nilai edukatif, yaitu: (1) Ketuhanan (syarak atau agamo), (2) kecintaan terhadap ranah Minang, (3) persaudaraan dan gotong-royong, (4) kesatuan dan kebersamaan, (5) musyawarah dan mufakat, (6) adil dan damai, (7) keteguhan hati, (8) waspada, dan 9) disiplin. Nilai-nilai edukatif lagu-lagu Minang tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam mengarahkan pikiran, tindakan, dan perilaku peserta didik, sehingga dapat diwujudkan peserta didik yang beradab, berakhlak, berkarakter. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Desyandri, Achmad Dardiri, Kun Setyaning Astuti sumber datanya adalah Lagu-Lagu Minang sedangkan peneliti sumber datanya adalah teks lagu *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.

3. Ismail Rahmad Daulay (2015), Dosen Prodi PG-PAUD, STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai, dengan judul jurnal “Nilai-Nilai Edukatif dalam Lirik Nyanyian *Onang-Onang* pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan”, yang dimuat dalam Jurnal Obsesi, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2015 e-ISSN: 2549-8959. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diperoleh hasil penelitian berupa nilai-nilai edukatif dalam Nyanyian Onang-onang sebagai berikut: (1) nilai-nilai edukatif religius dengan indikator percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, patuh pada perintah Tuhan yang Maha Esa, menjauhi larangan Tuhan, dan bersyukur, (2) nilai-nilai edukatif

ketangguhan dengan indikator disiplin, dan ulet, (3) nilai-nilai edukatif kepedulian dengan indikator kasih sayang dan (4) nilai-nilai edukatif kejujuran dengan indikator bertanggung jawab dan demokratis. Empat nilai edukatif ini dapat dimplikasikan dalam pendidikan formal, khususnya dalam pembelajaran muatan lokal. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Ismail Rahmad Daulay sumber datanya adalah lirik Nyanyian Onang-Onang sedangkan peneliti sumber datanya adalah teks lagu *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.

4. Saefuddin (2019), Mahasiswa Universitas Raden Fatah Palembang, dengan judul jurnal “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lirik-lirik Lagu Dangdut Rhoma Irama: Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotika”, yang dimuat dalam Jurnal Medina-Te: Jurnal Studi Islam, Vol. 15 Nomor 2, Desember 2019 e-ISSN: 2623-0178. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Temuan penelitian adalah; *Pertama*, munculnya lirik lagu Rhoma Irama yang menjadi obyek penelitian ini tidak terlepas dari konteks kondisi sosiokultural dan politik pada waktu lirik lagu tersebut diciptakan. Artinya, isi pesan lirik lagu kritik sosial yang diciptakannya merupakan manifestasi dari peristiwa sosial politik dan lirik lagu yang diciptakan tidak semata berupa teks-teks kosong, tetapi simbol pemberontakan dan perlawanan kepada hal-hal yang dianggapnya sebagai ketidakberesan dalam realitas sosial. *Kedua*, lirik lagu Rhoma Irama yang jadi obyek penelitian ini sangat sarat dengan nilai-nilai

pendidikan Islam dan pendidikan karakter yang “dibungkus” dakwah, baik bermuatan pendidikan tauhid (akidah), akhlak dan ibadah. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Saefudin sumber datanya adalah Lirik-lirik Lagu Dangdut Rhoma Irama sedangkan peneliti sumber datanya adalah teks lagu *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.

5. Maria Ulpa, (2010), Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul skripsi “Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Berdasarkan hasil analisis data, Secara psikologi dalam novel *Negeri Lima Menara* terkandung 11 nilai-nilai edukatif yang dicerminkan oleh anggota Sahibul Menara. Nilai-nilai edukatif itu meliputi etos hidup yang tinggi, menerapkan Man Jadda Wajada, selalu berbuat ikhlas, tanggung jawab, selalu menolong, menghargai waktu, selalu membuat orang bahagia, selalu aktif dan tanggap, selalu menuntut ilmu, pandai berterima kasih, dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Maria Ulpa sumber datanya adalah novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi sedangkan peneliti sumber datanya adalah teks lagu *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.

III. Metodologi Penelitian

A. Latar Penelitian

Latar penelitian ini mengkaji tentang analisis nilai-nilai pendidikan dalam album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Analisis adalah kemampuan memecahkan atau mengolah suatu masalah sehingga lebih mudah dipahami. Nilai pendidikan adalah nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Lagu adalah curahan hati seseorang dalam bentuk nyanyian.

Jadi, definisi operasional istilah penelitian ini adalah usaha untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks nyanyian album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.

B. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2013:3), “Metode deskriptif adalah penelitian yang memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain.” Dengan kata lain, penelitian deskriptif adalah mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah topik sebagaimana adanya.

Penelitian ini pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif adalah mengambil masalah atau memusatkan perhatian

kepada masalah-masalah topik sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan pokok pikiran yang berkaitan dengan nilai edukatif dalam album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2013:161). Lebih lanjut, menurut Arikunto (2013:172), “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang selanjutnya diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade. *Kupu-Kupu Kertas* adalah album ke-13 yang dikeluarkan oleh Ebiet G. Ade, melalui perusahaan rekam EGA Records pada tahun 1995. Ini adalah album pertama yang dikeluarkannya setelah sekitar 5 tahun menyepi dari dunia belantika musik Nusantara.

Dalam album ini, Ebiet berkolaborasi dengan 4 musisi handal, yakni Billy J. Budiardjo (sahabat lamanya), Erwin Gutawa, Ian Antono, dan Purwacaraka. Nuansa rock terdengar kental di lagu *Kupu-Kupu Kertas* karena sentuhan tangan musisi rock legendaris Ian Antono. Lagu ini pernah menjadi tema lagu buat sinetron dengan nama yang sama. Karena lagu ini, Ebiet menyabet penghargaan Penyanyi Terbaik Anugerah Musik Indonesia pada 1997.

Ada 11 judul lagu dalam album ini. Lagu andalan adalah *Kupu-Kupu Kertas*, yang disajikan dalam bentuk lengkap dan *minus one*. Ada pula lagu lama Titip Rindu buat Ayah dan Camellia II, yang direkam secara *live* saat Ebiet

berkonser di Malaysia. Saat itu, selain 2 lagu itu, Ebiet ada pula membawakan lagu Berita kepada Kawan, yang dinyanyikannya duet bersama Mohamad Nasir bin Mohamad, tetapi lagu tersebut tidak ada dalam album *Kupu-Kupu Kertas*, melainkan dalam album Konser Akar (M. Nasir).

Daftar lagu dalam album *Kupu-Kupu Kertas* sebagai berikut.

1. *Kupu-Kupu Kertas*
2. *Ketika Duka Menyeruak*
3. *Hidupku MilikMu*
4. *Kosong*
5. *Apakah Mungkin*
6. *Biarkanlah Hati yang Bicara*
7. *Rinduku Menggumpal*
8. *Rembulan Menangis*
9. *Ingin Kupetik Bintang Kejora*
10. *Titip Rindu buat Ayah (live)*
11. *Camellia II (live)*

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kupu-Kupu_Kertas

Arikunto (2013:22) mengemukakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah skripsi, buku-buku sastra, *website*, dan buku lain yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data berupa catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013:87).

Dokumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks lagu yang terdapat dalam album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade. Adapun langkah kerja yang dilakukan penulis sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data berupa catatan, buku-buku, dan sumber lain yang mendukung permasalahan yang diteliti.
2. Mendengarkan lagu yang terdapat dalam album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade dengan sungguh-sungguh.
3. Mengidentifikasi nilai pendidikan dalam teks lagu *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.
4. Membuat catatan teks lagu yang terdapat dalam album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.

E. Teknik Penganalisisan Data

Untuk menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis karya fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2013:30), “Analisis karya fiksi yaitu penelaahan, penyelidikan yang merupakan perbendaharaan dari pembuatan, mengkaji, menelaah, mengurai karya itu”.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penganalisisan data sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan nilai edukatif dalam album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.
2. Membuat uraian mendalam tentang nilai pendidikan dalam album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.
3. Menginterpretasikan hasil analisis.
4. Membuat simpulan.

F. Langkah Kerja dan Jadwal Penelitian

1. Langkah Kerja

Langkah kerja yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini dilakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Mengajukan judul skripsi.
- 2) Melakukan studi pustaka.
- 3) Membuat rancangan penelitian.

- 4) Menyempurnakan rancangan penelitian.

b. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dilakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data berupa catatan, buku-buku, dan sumber lain yang mendukung permasalahan yang diteliti.
- 2) Mendengarkan lagu yang terdapat dalam album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade dengan sungguh-sungguh.
- 3) Mengidentifikasi nilai pendidikan dalam teks lagu *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.
- 4) Membuat catatan teks lagu yang terdapat dalam album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.

c. Tahap Penganalisisan Data

Pada tahap pengumpulan data dilakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Mengklasifikasikan nilai pendidikan dalam album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.
- 2) Membuat uraian mendalam tentang nilai pendidikan dalam album *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade.
- 3) Menginterpretasikan hasil analisis.
- 4) Membuat simpulan.

d. Tahap Penyusunan Naskah

Pada tahap penyusunan naskah dilakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Menyusun dan mendeskripsikan naskah awal

- 2) Memperbaiki dan menyempurnakan naskah.
- 3) Menyusun naskah akhir.

2. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini diperkirakan dilaksanakan dari bulan Januari 2021 sampai dengan Juni 2021. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Jadwal Penelitian

No.	Tahap Kegiatan	Bulan					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Tahap Persiapan	v	v				
2.	Tahap Pengumpulan data			v	v		
3.	Tahap Penganalisisan data				v	v	
4.	Tahap Penyusunan naskah					v	v